

BAB III

AYAT TENTANG BURUNG DALAM TAFSIR *MAFĀTĪH AL-GHAIB*

KARYA FAKHRUDDIN AL-RAZI

Bab ini menguraikan secara sistematis latar belakang keilmuan Fakhruddin al-Rāzī yang menjadi landasan penting dalam penyusunan karya tafsirnya, *Mafatih al-Ghaib*. Pembahasan diawali dengan pemaparan profil al-Rāzī sebagai seorang mufasir, yang mencakup latar belakang intelektual, corak pemikiran, serta kontribusinya dalam tradisi keilmuan Islam. Selanjutnya, bab ini menyajikan deskripsi umum mengenai kitab *Mafātīh al-Ghaib*, meliputi karakteristik, metodologi penafsiran, serta posisi karya tersebut dalam khazanah tafsir klasik. Tidak cukup hanya itu, penulis akan menguraikan pula karya-karya lain al-Rāzī dan klasifikasi sebagai bagian dari keseluruhan konstruksi intelektualnya ayat-ayat tentang burung dalam Al-Qur'an, guna memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap kerangka berpikir yang melandasi penafsirannya.

A. Biografi dan Karakteristik Penafsiran al-Rāzī dalam Tafsir *Mafātīh Al-Ghaib*

1. Biografi dan pemikiran al-Rāzī

Fakhruddin al-Rāzī memiliki nama lengkap Muḥammad ibn ‘Umar ibn al-Ḥusain ibn al-Ḥasan ibn ‘Alī. Ia dikenal dengan kunyah Abu ‘Abdillah serta laqab Fakhruddin, dan juga mendapat gelar kehormatan sebagai *Syaikh al-Islam*. Selain itu, ia sering disebut sebagai putra dari Imam Khatib al-Syafi’i, yang menunjukkan latar belakang keilmuan keluarganya yang kuat. Dalam silsilahnya, nasab al-Razi

dikaitkan hingga kepada Abu Bakar ash-Shiddiq r.a., khalifah pertama dari al-khulafa' al-rasyidun. Sebagai salah satu tokoh intelektual terkemuka dalam tradisi keilmuan Islam klasik, al-Rāzī lahir pada tahun 1149 M di Rayy, wilayah Persia (Iran), dan wafat pada tahun 1210 M di Herat.¹⁹ Ia hidup pada masa ketika perdebatan teologis dan filosofis berkembang pesat dalam dunia Islam, khususnya antara pendekatan rasional dan tradisional dalam memahami ajaran agama. Dalam konteks tersebut, pemikiran al-Rāzī menempati posisi penting sebagai representasi dari upaya integratif antara wahyu dan akal, yang menjadi karakteristik utama pemikiran Islam pada periode abad pertengahan.²

Sejak masa kecil, al-Rāzī telah mendapatkan pendidikan yang kuat dalam bidang teologi dari ayahnya, Ziya al-Din Umar, yang merupakan seorang ulama dalam tradisi Ash'ariyyah.³ Pendidikan awal ini membentuk fondasi pemikirannya dalam ilmu kalam, yang kemudian ia kembangkan melalui pengembaraan intelektual ke berbagai pusat keilmuan Islam. Ia juga mempelajari filsafat dan logika dari sejumlah guru, termasuk Majd al-Din al-Jili, yang memiliki keterkaitan dengan tradisi pemikiran Al-Ghazali.⁴ Dalam perjalanan intelektualnya, al-Rāzī dikenal sebagai seorang pemikir yang kritis dan dialogis. Ia tidak hanya menerima

¹⁹ Husna Maulida dan Bashori, "KAJIAN KITAB TAFSIR MAFATIH AL-GHAIB KARYA FAKHRUDDIN ALRAZI," *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin* (2025) Volume 2 Nomor 1 (t.t.): 130.

² Alam Tarlam, "Studi Analisis Metodologi Tafsir Mafatih al-Ghayb karya Fakruddin al-Rāzī," *AL-KAINAH: Journal Islamic Studies* Volume 2 Nomor 1 (2923): 50.

³ Husna Maulida dan Bashori, "KAJIAN KITAB TAFSIR MAFATIH AL-GHAIB KARYA FAKHRUDDIN ALRAZI," 231.

⁴ Alam Tarlam, "Studi Analisis Metodologi Tafsir Mafatih al-Ghayb karya Fakruddin al-Rāzī," 48.

tradisi yang ada, tetapi juga mengujinya melalui pendekatan rasional dan argumentatif. Hal ini terlihat dalam keterlibatannya dalam berbagai debat teologis dengan kelompok-kelompok lain, seperti Mu‘tazilah dan para filsuf Peripatetik.⁵ Pendekatan ini menunjukkan bahwa al-Rāzī berusaha membangun kerangka epistemologis yang komprehensif, yang mampu menjembatani antara teks keagamaan dan rasionalitas manusia.

Karya monumentalnya, *Mafātīḥ al-Ghaib*, merupakan salah satu tafsir Al-Qur’an paling luas dan mendalam dalam sejarah Islam. Tafsir ini tidak hanya membahas aspek linguistik dan hukum, tetapi juga mencakup diskusi tentang filsafat, logika, astronomi, dan ilmu alam. Dengan pendekatan ini, al-Rāzī berupaya menunjukkan bahwa Al-Qur’an dapat dipahami melalui berbagai disiplin ilmu, sehingga memperkaya perspektif penafsiran yang ada. Metodologi tafsir al-Rāzī dikenal dengan pendekatan tafsir *bi al-ra’yi*, yaitu penafsiran yang mengedepankan ijtihad rasional. Dalam konteks ini, ia sering mengemukakan berbagai kemungkinan makna ayat, kemudian menganalisis dan membandingkannya secara kritis sebelum sampai pada kesimpulan tertentu. Pendekatan ini menjadikan tafsirnya sebagai arena dialog intelektual yang terbuka, sekaligus mencerminkan kedalaman analisisnya. Meskipun demikian, pendekatan ensiklopedis dalam karya al-Rāzī tidak luput dari kritik. Sebagian ulama menilai bahwa pembahasannya yang sangat luas terkadang keluar dari fokus utama tafsir, sehingga muncul ungkapan terkenal bahwa “segala sesuatu terdapat dalam tafsir

⁵ Tarto, “EPISTIMOLOGI AR- RAZI DALAM TAFSIR MAFATIH AL GHAIB,” *El-Mu’jam : Jurnal Kajian Al-Qur’an dan Hadis* Vol 3 No 1 (2023): 1–13.

al-Rāzī kecuali tafsir itu sendiri.” Kritik ini menunjukkan adanya ketegangan antara pendekatan tradisional yang lebih ringkas dengan pendekatan rasional yang komprehensif.⁶

Pengaruh al-Rāzī kemudian diteruskan oleh para murid dan penerus intelektualnya, seperti Athir al-Din al-Abhari dan Siraj al-Din al-Urmawi, yang turut mengembangkan tradisi logika dan filsafat dalam dunia Islam. Melalui jalur ini, pemikiran al-Rāzī tidak hanya bertahan, tetapi juga bertransformasi dalam berbagai konteks keilmuan di wilayah Islam, termasuk dalam tradisi madrasah klasik. Secara keseluruhan, kontribusi al-Rāzī dalam bidang tafsir, teologi, dan filsafat menunjukkan upaya serius untuk mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dalam memahami wahyu. Pemikirannya menjadi bukti bahwa tradisi intelektual Islam memiliki kapasitas untuk berkembang secara dinamis dan dialogis. Dengan demikian, al-Rāzī tidak hanya dikenang sebagai seorang mufasir, tetapi juga sebagai arsitek penting dalam pengembangan epistemologi Islam yang rasional dan inklusif.⁷

Dari segi metodologi, pemikiran al-Rāzī menunjukkan kecenderungan integratif antara pendekatan tekstual dan rasional. Ia tidak hanya mengandalkan riwayat (*naql*), tetapi juga memberikan ruang besar bagi analisis rasional (*‘aql*) dalam memahami ayat-ayat Al-Qur’an. Pendekatan ini mencerminkan pengaruh

⁶ Alam Tarlam, “Studi Analisis Metodologi Tafsir Mafatih al-Ghayb karya Fakruddin al-Razi,” 2.

⁷ Yasrul Ihza Saputra dan Nurushshobah, “Peran Akal dalam Al-Qur’an dengan Pendekatan Rasional dan Filosofis dalam Kitab Mafatih Al-Ghaib,” *Ta’wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir dan Pemikiran Islam* Volume 6 Number 1 (2025): 15.

kuat tradisi Ilmu Kalam yang berkembang pada masanya, di mana argumentasi logis menjadi instrumen utama dalam mempertahankan akidah. Dengan demikian, tafsirnya tidak hanya berfungsi sebagai penjelasan makna teks, tetapi juga sebagai media pembelaan teologis.⁸

Lebih lanjut, dalam konteks sejarah pemikiran Islam, al-Rāzī menempati posisi penting sebagai penghubung antara tradisi klasik dan perkembangan intelektual selanjutnya. Pemikirannya memberikan pengaruh terhadap berbagai disiplin ilmu, termasuk ushul fiqh, logika, dan bahkan sains dalam dunia Islam. Hal ini menunjukkan bahwa karya-karyanya tidak hanya relevan pada masanya, tetapi juga memiliki dampak jangka panjang dalam perkembangan tradisi keilmuan Islam. Namun demikian, kompleksitas pemikiran al-Rāzī juga menjadikannya sebagai tokoh yang tidak mudah dipahami secara sederhana. Gaya penulisannya yang argumentatif dan seringkali panjang lebar menuntut pembaca memiliki latar belakang keilmuan yang memadai. Oleh karena itu, kajian terhadap karya-karyanya sering kali memerlukan pendekatan interdisipliner agar dapat menangkap kedalaman dan keluasan gagasan yang ia tawarkan.

Sebagai tokoh yang mendapat julukan ‘ulama ensiklopedis’, karena kedalaman dan keluasan ilmunya, al-Rāzī telah menyusun berbagai macam kitab-kitab, diantaranya ialah: *Lawāmi ‘al-Bayyināt fī Syarḥ Asmā’ Allāh*, *Al-Maṭālib al-‘Āliyah*, *Ma‘ālim Uṣūl al-Dīn*, *Asrār al-Tanzīl fī al-Tauḥīd*, *Al-Mabāḥiṣ al-*

⁸ Husna Maulida dan Bashori, “KAJIAN KITAB TAFSIR MAFATIḤ AL-GHAIB KARYA FAKHRUDDIN ALRAZĪ,” 230.

*Masyriqiyyah, Anmūzaj al-‘Ulūm, Syarḥ al-Isyārāt, Ibṭāl al-Qiyās, Al-Ma‘ālim fī Uṣūl al-Fiqh.*⁹

B. Karakteristik penafsiran al-Rāzī dalam tafsir *Mafātīḥ al-Ghaib* (Tafsir al-Kabir)

Mafātīḥ al-Ghaib merupakan karya tafsir monumental yang disusun oleh Fakhruddin al-Rāzī dan menempati posisi penting dalam khazanah keilmuan Islam klasik. Karya ini dikenal luas sebagai tafsir bercorak rasional-filosofis yang tidak hanya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an secara tekstual, tetapi juga mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu seperti teologi (ilmu kalam), logika, filsafat, dan ilmu alam. Dalam tradisi studi tafsir, *Mafātīḥ al-Ghaib* sering dikategorikan sebagai tafsir *bi al-ra’yi* yang mengedepankan ijtihad intelektual dalam memahami makna ayat.¹⁰

Secara metodologis, al-Rāzī mengembangkan pendekatan yang argumentatif dan dialogis. Ia kerap mengemukakan berbagai kemungkinan penafsiran terhadap suatu ayat, kemudian mengujinya melalui analisis rasional sebelum sampai pada kesimpulan tertentu. Pendekatan ini menunjukkan adanya pengaruh kuat dari tradisi Ilmu Kalam, khususnya dalam upaya mempertahankan prinsip-prinsip teologis Ahl al-Sunnah. Selain itu, penggunaan logika formal dalam

⁹ Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir: Kumpulan Kitab-kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer* (Ligkar Studi Al-Qur’an (eLSiQ), 2019), 113–14.

¹⁰ Husna Maulida dan Bashori, “KAJIAN KITAB TAFSIR MAFATIḤ AL-GHAIB KARYA FAKHRUDDIN ALRAZI,” 232.

argumentasinya mencerminkan keterkaitannya dengan tradisi filsafat Islam yang berkembang sejak era Ibn Sina.¹¹

Salah satu karakteristik utama tafsir ini adalah sifatnya yang ensiklopedis. Dalam banyak bagian, al-Rāzī tidak hanya membahas aspek linguistik atau hukum dari suatu ayat, tetapi juga memperluas pembahasan ke ranah filsafat, kosmologi, bahkan ilmu pengetahuan alam. Hal ini menjadikan *Mafātīḥ al-Ghaib* sebagai sumber penting dalam memahami bagaimana ulama klasik memandang keterkaitan antara wahyu dan akal. Namun demikian, keluasan pembahasan ini juga menimbulkan kritik dari sebagian ulama yang menilai bahwa tafsir tersebut terlalu melebar dari fokus utama penafsiran.

Dalam konteks penafsiran ayat-ayat kauniyyah, termasuk yang berkaitan dengan fenomena alam seperti burung, al-Rāzī menunjukkan kecenderungan untuk mengaitkan teks Al-Qur'an dengan realitas empiris. Ia tidak hanya memaknai burung sebagai simbol kekuasaan Allah, tetapi juga berusaha memahami mekanisme alamiah yang memungkinkan burung dapat terbang. Pendekatan ini memperlihatkan adanya embrio pemikiran ilmiah dalam tafsirnya, yang membuka ruang bagi dialog antara teks keagamaan dan perkembangan ilmu pengetahuan.¹²

Lebih jauh lagi, kontribusi *Mafātīḥ al-Ghaib* tidak hanya terbatas pada bidang tafsir, tetapi menjadi bagian dari misi ar-Razi untuk memberikan kontribusi

¹¹ Husna Maulida dan Bashori, "KAJIAN KITAB TAFSIR MAFATIḤ AL-GHAIB KARYA FAKHRUDDIN ALRAZI," 236.

¹² Alam Tarlam, "Studi Analisis Metodologi Tafsir Mafatih al-Ghayb karya Fakruddin al-Razi," 53.

signifikan terhadap ilmu kalam Asy'ariyah melalui tafsir Al-Qur'an. Dalam kitab ini, ar-Razi kerap mengajukan pembelaan terhadap doktrin Asy'ariyah dari berbagai kritik yang dilontarkan oleh kelompok-kelompok teologis lainnya.¹³ Misalnya, ia mengkritik konsep kehendak bebas yang diajarkan oleh kaum Mu'tazilah dan memberikan argumentasi bahwa segala sesuatu terjadi karena kehendak dan kekuasaan Allah semata. Hal ini menunjukkan bahwa *Mafātīḥ al-Ghaib* juga menjadi medium bagi ar-Razi untuk memperkuat posisi teologis Asy'ariyah dalam perdebatan yang berkembang di dunia Islam saat itu. *Mafātīḥ al-Ghaib* mendapat perhatian luas di kalangan sarjana Muslim hingga kini karena pendekatan rasionalnya. Tafsir ini menjadi inspirasi bagi banyak ulama dan pemikir Islam setelah ar-Razi, khususnya mereka yang mendalami ilmu kalam dan filsafat. Banyak tafsir selanjutnya yang mengikuti jejak ar-Razi dalam menggabungkan ilmu rasional dengan tafsir Al-Qur'an. Kitab ini juga menjadi acuan penting bagi para sarjana yang ingin memahami bagaimana Al-Qur'an dapat dipahami melalui perspektif multidisipliner.¹⁴

C. Ayat-ayat tentang Burung dalam Al-Qur'an

Pembahasan mengenai burung dalam Al-Qur'an merupakan bagian penting dalam kajian ayat-ayat kauniyyah yang menggambarkan hubungan antara

¹³ Harus Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (UI Press, 1996), 68–70.

¹⁴ Nahdatul Fitri, "EPISTEMOLOGI TAFSIR MAFĀTĪḤ AL-GHAYB KARYA FAKHR AL-DĪN AL-RĀZĪ: KAJIAN ATAS PENDEKATAN RASIONAL DAN TEOLOGIS," *JIQSI: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Studi Islam* (Riau) 3 (2025): 8.

fenomena alam dan kesadaran teologis manusia. Burung dalam Al-Qur'an tidak hanya diposisikan sebagai makhluk biologis, tetapi juga sebagai tanda (*āyah*) yang mengandung dimensi spiritual, epistemologis, dan rasional. Fenomena burung menjadi media refleksi yang mengarahkan manusia untuk memahami keteraturan alam semesta serta kekuasaan Allah sebagai pencipta dan pengatur seluruh makhluk. Dalam konteks ini, ayat-ayat tentang burung menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak memisahkan antara pengamatan empiris dan pemaknaan teologis, melainkan memadukan keduanya dalam kerangka ayat kauniyyah.

Secara terminologis, kata burung dalam Al-Qur'an umumnya menggunakan istilah *al-ṭayr* (الطير), yang berasal dari akar kata *tāra*–*yaṭīru* yang berarti “terbang”. Dalam penggunaannya, istilah tersebut tidak hanya menunjuk pada hewan yang memiliki kemampuan terbang, tetapi juga mengandung makna simbolik dan metaforis dalam beberapa ayat. Raghib al-Aṣḥānī menjelaskan bahwa kata *al-ṭayr* dalam Al-Qur'an digunakan dalam konteks makna hakiki maupun majazi, tergantung pada konteks ayat yang dibahas. Dengan demikian, pembahasan mengenai burung dalam Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada aspek zoologis, tetapi juga berkaitan dengan pesan moral, spiritual, dan teologis.

Dalam Al-Qur'an, ayat-ayat tentang burung tersebar dalam berbagai surah dengan konteks yang berbeda-beda. Sebagian ayat menggambarkan burung sebagai makhluk yang tunduk kepada Allah, sebagian lain menjadikannya sebagai sarana mukjizat para nabi, dan sebagian lainnya menampilkan burung sebagai objek refleksi terhadap keteraturan alam. Keragaman konteks ini menunjukkan bahwa

burung memiliki posisi yang cukup penting dalam struktur narasi Al-Qur'an. Menurut M. Quraish Shihab, penggambaran makhluk hidup dalam Al-Qur'an, termasuk burung, bertujuan untuk membangun kesadaran manusia agar mampu membaca tanda-tanda kebesaran Allah yang tersebar di alam semesta.

Dalam kajian tafsir tematik (*maudū'i*), ayat-ayat yang menjelaskan fenomena alam, seperti burung yang terbang di langit, dikategorikan sebagai ayat kauniyyah, yaitu ayat-ayat yang berisi tanda-tanda kebesaran Allah dalam ciptaan- Nya. Menurut Quraish Shihab ayat kauniyyah berfungsi untuk menumbuhkan kesadaran teologis dan spiritual manusia melalui pengamatan terhadap alam semesta. Dengan demikian, ayat-ayat tersebut tidak hanya berperan informatif dalam menjelaskan fenomena alam, tetapi juga bertujuan edukatif dan spiritual, agar manusia merenungkan kebesaran serta kekuasaan Allah SWT.¹⁵ Dalam firman Allah diterangkan:

أَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ فَوْقَهُمْ صَفَتْ وَيَقْبِضْنَ مَا يُمَسِّكُهُنَّ إِلَّا الرَّحْمَنُ إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ بَصِيرٌ

“Tidaklah mereka memperhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya di atas mereka? Tidak ada yang menahannya (di udara) selain Yang Maha Pengasih. Sesungguhnya Dia Maha Melihat segala sesuatu.” (Q.S Al-Mulk:19)

أَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ مُسَخَّرَاتٍ فِي جَوْ السَّمَاءِ مَا يُمَسِّكُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Tidakkah mereka memperhatikan burung-burung yang dapat terbang di angkasa dengan mudah. Tidak ada yang menahannya selain Allah. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang beriman.” (Q.S An-Nahl;79)

¹⁵ Muhammad Kamil Abdushamad, *Mu'jizat Ilmiah dalam Al-Qur'an*, 234.

Kedua ayat ini mengandung pesan teologis yang mendalam mengenai kekuasaan dan kehendak Allah dalam mengatur alam semesta. Tafsir Ibnu Katsir (1999) menjelaskan bahwa kemampuan burung untuk mengembangkan dan mengatupkan sayapnya serta melayang di udara merupakan bukti nyata akan kesempurnaan ciptaan Allah dan kebesaran kekuasaan-Nya. Tidak ada yang mampu menahan burung di udara selain Allah, karena Dialah yang menundukkan angin, udara, serta sistem keseimbangan tubuh burung agar dapat terbang dengan harmonis. *Al-Marāghī* (1993) juga menegaskan bahwa ayat ini menunjukkan keindahan keteraturan ciptaan Allah, di mana segala fenomena alam tunduk kepada hukum-hukum yang telah ditetapkan-Nya (*sunnatullāh*). Dengan demikian, fenomena terbangnya burung merupakan salah satu tanda kekuasaan (*āyah kauniyyah*) yang mengarahkan manusia untuk mengenal dan mengakui keesaan Allah (*tauhid rububiyyah*).¹⁶

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah, kedua ayat ini berfungsi sebagai seruan tadabbur (perenungan) terhadap ciptaan Allah. *Kalimat “Tidakkah mereka memperhatikan...”* merupakan bentuk ajakan agar manusia menggunakan akal untuk berpikir dan mengamati alam semesta sebagai jalan menuju keimanan. Dari perspektif teologi Islam, hal ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan dan keimanan tidak dapat dipisahkan, sebab Al-Qur’an sendiri mendorong manusia untuk meneliti, memahami, dan menyadari keteraturan alam sebagai bukti adanya Sang Pencipta.

¹⁶ Muhammad Kamil Abdushamad, *Mu’jizat Ilmiah dalam Al-Qur’an*, 129.

Lebih jauh, ayat ini juga memiliki dimensi moral dan spiritual. Perenungan terhadap burung yang terbang menumbuhkan kesadaran bahwa segala sesuatu bergantung pada Allah. Burung yang tampak bebas di udara sejatinya hanya bisa bertahan karena sistem ciptaan Allah yang menopangnya. Analogi ini menggambarkan keadaan manusia yang dalam kehidupannya juga bergantung sepenuhnya pada kehendak dan rahmat Allah. Oleh karena itu, ayat ini mengajarkan nilai tawakal dan rasa syukur, yakni kesadaran bahwa setiap keberhasilan dan keseimbangan dalam kehidupan adalah bentuk pertolongan Allah SWT.¹⁷

Namun diantaranya ada juga yang menciptakan secara jelas seputar burung, diantaranya sebagai berikut:

1. Burung Gagak

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُوَارِي سَوْءَةَ أَخِيهِ ۖ قَالَ يُوَيَّلَتِي
أَعْجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِيَ سَوْءَةَ أَخِي ۖ فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ

"Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: "Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Karena itu jadilah dia seorang diantara orang-orang yang menyesal." (Q.S Al-Maidah:31)

Dikisahkan bahwa setelah Qabil bin Adam membunuh saudaranya, Habil, dia merasa bingung tentang apa yang harus dilakukan terhadap jenazahnya. Tanpa tujuan yang jelas, dia menggendong jasad saudaranya ke sana kemari, mencoba

¹⁷ Muhammad Kamil Abdushamad, *Mu'jizat Ilmiah dalam Al-Qur'an*, 220.

untuk menyembunyikan mayat tersebut. Kemarahannya berubah menjadi penyesalan yang mendalam, sementara dia merasa sangat lelah membawa beban yang mulai berbau. Allah kemudian mengirimkan dua ekor gagak kepadanya. Kedua gagak itu mulai bertarung hingga salah satunya mati. Gagak yang menang kemudian mulai menggali lubang di tanah menggunakan paruh dan cakarnya. Setelah itu, dia mendorong burung yang mati ke dalam lubang tersebut dan menutupinya dengan pasir. Qabil menyaksikan semua ini, sehingga dia memperoleh petunjuk untuk mengubur saudaranya. Inilah menjadi penguburan manusia yang pertama kali terjadi di dunia. Kejadian ini berawal ketika ayah mereka meminta Qabil dan Habil untuk melakukan kurban kepada Allah. Kisah ini telah diabadikan dalam firman Allah diatas.

Dalam konteks ini, manusia seharusnya bersyukur atas pembelajaran yang diberikan oleh gagak atas petunjuk Allah, Dengan memberikan contoh tentang cara mengubur jenazah, gagak memberikan pelajaran yang berharga bagi manusia, dan oleh karena itu, manusia seharusnya menghargai dan menghormati burung ini. Namun, meskipun demikian, dalam aturan fikih, gagak dianggap sebagai salah satu hewan yang boleh dibunuh di antara jenis hewan lainnya, termasuk di tanah Haram. Hal ini berdasarkan pada hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhāri dan Muslim yang telah disebutkan dalam sub-bab tentang ular.

2. Burung Hud-Hud (Hupu/Bulbul)

وَتَفَقَّدَ الطَّيْرَ فَقَالَ مَا لِيَ لَا أَرَى الْهُدْهَدَ أَمْ كَانَ مِنَ الْغَائِبِينَ

“Dia sulaiman memeriksa pasukan burung, lalu berkata ‘mengapa aku tidak melihat Hudhud? Ataukah ia termasuk yang tidak hadir?’”

(Q.S An-Naml:20)

Ayat tersebut merupakan bagian dari serangkaian ayat dalam Surah *an-Naml* 27:20–31 yang menceritakan kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Saba'. Dalam kisah ini, burung hud-hud (bulbul/hupu) dipilih menjadi utusan oleh Nabi Sulaiman untuk membawa surat kepada Ratu Bilqis di Saba'. Dalam kisah ini, Nabi Sulaiman Ayatamenggunakan kebijaksanaannya untuk mengirim burung hud-hud sebagai utusan untuk berkomunikasi dengan Ratu Bilqis. Hal ini menunjukkan bahwa Nabi Sulaiman memiliki pemahaman yang mendalam tentang kebijaksanaan dalam berhubungan dengan pemimpin lainnya, serta kemampuan untuk menggunakan berbagai metode dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang nabi. Burung hud-hud, sebagai utusan yang dipilih oleh Nabi Sulaiman, juga menunjukkan bahwa dalam Islam, semua makhluk ciptaan Allah dapat digunakan untuk melaksanakan tugas-tugas penting dalam kehidupan manusia, termasuk dalam hal diplomasi dan komunikasi antar-pemimpin.

3. Burung Puyuh

وَوَلَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْغَمَامَ وَأَنزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّاءَ وَالسَّلْوَىٰ كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ ۚ

وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

“Dan Kami menaungi kamu dengan awan, dan Kami menurunkan kepadamu mann dan salwa. Makanlah (makanan) yang baik-baik dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu. Mereka tidak menzalimi Kami, tetapi justru merekalah yang menzalimi diri sendiri.” (Q.S Al-Baqarah:57)

Kata "*as-salwā*" menurut para ulama sering diartikan sebagai burung puyuh,

yang mana kata tersebut disebutkan sebanyak tiga kali dalam Al-Qur'an. Ketiga penampilan kata tersebut terkait dengan kisah Nabi Musa yang memimpin Bani Israil keluar dari Mesir dan tinggal di Bukit Sinai. Allah mengirimkan puyuh kepada mereka sebagai makanan khusus sebagai tanda kasih sayang-Nya dan bukti kebaikan-Nya kepada mereka. (*Tāhā*/20: 80):

يٰۤاَيُّهَا اِسْرٰٓءِيْلَ قَدْ اُنۡجَيْنٰكُم مِّنۡ عَدُوِّكُمْ وَاَوۡعَدۡنٰكُمۡ جَانِبَ الطُّورِ الْاَيْمَنِ وَنَزَّلۡنَا عَلٰٓيْكُمُ
الْمَنَّ وَالسَّلۡوٰى

“Wahai Bani Israil! Sungguh, Kami telah menyelamatkan kamu dari musuhmu, dan Kami telah mengadakan perjanjian dengan kamu (untuk bermunajat) di sebelah kanan gunung itu (gunung Sinai) dan Kami telah menurunkan kepada kamu mann dan salwa.”

(Q.S al-A ‘rāf/7: 160):

وَقَطَّعۡنَاهُمۡ اِثْنَتَيۡ عَشَرَ اَسۡبَاطًا اَمۡمًا وَاَوْحٰنَاۤ اِلٰى مُوسٰى اِذۡ اسْتَسْقَاهُ قَوۡمُهُۥ اَنۡ اضۡرِبۡ بِعَصَاكَ
الْحَجَرَ فَانۡبَجَسَتۡ مِنْهُ اِثْنَتَا عَشَرَ عٰیۡنًا قَدۡ عَلِمَ كُلُّ اُنۡاَسٍ مَّسَرِّبَهُۥمۡ وَظَلَّلۡنَا عَلَیۡهِمُ الْعَمَامَ وَاَنۡزَلۡنَا عَلَیۡهِمُ
الْمَنَّ وَالسَّلۡوٰى كُلُوا مِنۡ طَیِّبَاتِ مَا رَزَقۡنَاكُمۡ وَمَا ظَلَمُوۡنَا وَلٰكِنۡ كَانُوۡا اَنۡفُسَهُمۡ يَظۡلِمُوۡنَ

“Dan Kami membagi mereka menjadi dua belas suku yang masing-masing berjumlah besar, dan Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya, “Pukullah batu itu dengan tongkatmu!” Maka memancarlah dari (batu) itu dua belas mata air. Setiap suku telah mengetahui tempat minumannya masing-masing. Dan Kami naungi mereka dengan awan dan Kami turunkan kepada mereka mann dan salwa. (Kami berfirman), “Makanlah yang baik-baik dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu.” Mereka tidak menzalimi Kami, tetapi merekalah yang selalu menzalimi dirinya sendiri.”

Dari analisis etimologi, kata "mann" tidak hanya mengacu pada bahan manis yang berasal dari getah tumbuhan di padang gurun, tetapi juga mencakup segala sesuatu yang diberikan oleh Tuhan sebagai anugerah, tanpa memerlukan usaha dari penerima. Begitu juga dengan kata "salwā", yang tidak hanya merujuk kepada burung puyuh, tetapi juga memiliki makna yang lebih umum sebagai segala sesuatu

yang membawa kebahagiaan yang besar bagi seseorang. Gabungan kedua kata ini mengimplikasikan anugerah yang tak terbatas dari Allah kepada umat Musa.

D. Penafsiran Ar-razi terhadap QS *Al-Mulk* 67:19 dan *An-Nahl* 16:79 dalam tafsir *Mafātīḥ al-Ghaib* (Tafsir al-Kabir)

Penafsiran Fakhruddin al-Rāzī terhadap ayat-ayat kauniyyah, khususnya QS. *Al-Mulk* [67]: 19 dan QS. *An-Nahl* [16]: 79, mencerminkan corak tafsir rasional-filosofis yang menjadi karakter utama dalam *Mafātīḥ al-Ghaib*. Dalam kedua ayat tersebut, fenomena burung diposisikan tidak hanya sebagai objek empiris, tetapi juga sebagai medium refleksi teologis untuk menegaskan kekuasaan Allah. al-Rāzī mengaitkan fenomena ini dengan konsep *dalā'il al-qudrah* (tanda-tanda kekuasaan Tuhan), sehingga penafsiran tidak berhenti pada makna literal, tetapi berkembang ke arah pembuktian teologis melalui observasi alam.

Dalam menafsirkan QS. *Al-Mulk* [67]: 19, al-Rāzī memberikan perhatian khusus pada frasa “*ṣāffātin wa yaqbiḍna*” (mengembangkan dan mengatupkan sayap). Ia menjelaskan bahwa gerakan tersebut menunjukkan adanya sistem keteraturan yang kompleks dalam penciptaan burung. Menurutnya, kemampuan burung untuk tetap berada di udara tidak mungkin terjadi tanpa adanya mekanisme tertentu yang menopang gerakannya. Oleh karena itu, al-Rāzī mengemukakan analisis rasional terkait sifat udara, struktur tubuh burung, serta fungsi sayap sebagai alat keseimbangan dan dorongan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa ia

tidak hanya menafsirkan ayat secara normatif, tetapi juga membuka ruang bagi penjelasan ilmiah yang bersifat rasional.¹⁸

Selanjutnya, dalam QS. *An-Nahl* [16]: 79, al-Rāzī menekankan konsep *taskhīr* (penundukan alam) sebagai kunci memahami fenomena terbangnya burung. Ia menafsirkan bahwa ungkapan “*mā yumsikuhunna illā Allāh*” (tidak ada yang menahannya selain Allah) bukan berarti meniadakan hukum sebab-akibat, melainkan menegaskan bahwa seluruh hukum alam tersebut berada dalam kendali Allah. Dengan demikian, fenomena terbang dipahami sebagai hasil dari interaksi antara hukum alam yang tetap (*sunnatullāh*) dan kehendak ilahi. Pendekatan ini memperlihatkan integrasi antara dimensi teologis dan kausalitas alamiah dalam pemikiran al-Rāzī.

Lebih jauh, penafsiran al-Rāzī terhadap kedua ayat tersebut juga mengandung dorongan epistemologis terhadap aktivitas *naẓar* (pengamatan dan penelitian). Ia memandang bahwa ayat-ayat tersebut tidak hanya berfungsi sebagai peringatan teologis, tetapi juga sebagai stimulus intelektual bagi manusia untuk mengkaji fenomena alam secara mendalam. Dalam konteks ini, burung menjadi objek kajian yang mendorong lahirnya pemahaman tentang prinsip-prinsip gerak, keseimbangan, dan struktur alam. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir al-Rāzī

¹⁸ Abd. Hamid dkk., “Karakteristik Metodologis Tafsir Mafātih al-Ghaib: Pendekatan Rasional, Teologis, dan Saintifik dalam Penafsiran Al-Qur’an,” *QUR’ANIA: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* Vol. 1, No. 2 (2025), 56.

memiliki potensi untuk dikaitkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern.¹⁹

Dari segi metodologi, penafsiran al-Rāzī dalam kedua ayat ini mencerminkan pendekatan tafsir *bi al-ra'yi* yang argumentatif dan analitis. Ia menggabungkan analisis linguistik, teologis, dan rasional dalam membangun pemahaman yang komprehensif. Gaya penafsirannya yang dialogis dengan menyajikan berbagai kemungkinan makna sebelum menetapkan satu kesimpulan menunjukkan kedalaman metodologis yang khas. Pendekatan ini juga memperlihatkan pengaruh tradisi ilmu kalam dan filsafat Islam dalam konstruksi tafsirnya. Dengan demikian, penafsiran Fakhruddin al-Rāzī terhadap QS. *Al-Mulk* [67]: 19 dan QS. *An-Nahl* [16]: 79 dalam *Mafātīḥ al-Ghaib* tidak hanya menegaskan aspek teologis tentang kekuasaan Allah, tetapi juga membuka ruang bagi integrasi antara wahyu dan rasio. Pendekatan ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan paradigma tafsir yang interdisipliner, serta relevan untuk dikaitkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, khususnya dalam bidang aerodinamika dan sistem penerbangan.

¹⁹ Al-Razi, *Mafātīḥ al-Ghayb*, 1 ed., vol. 1 (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabiy; Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabiy, 1999), 198.